



## ABSTRAK

Intan L Novatika Siregar (07. 860. 0059)

Resiliensi Pada penderita Tunadaksa Pasca Gempa

Kecacatan akibat kecelakaan atau musibah merupakan suatu hal yang sulit diterima oleh mereka yang mengalaminya, sehingga tidak mengherankan jika penyandangnyanya memperlihatkan gejala emosi terhadap kecacatan yang dialaminya dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Walau begitu, keadaan cacat tidak dengan sendirinya berarti juga keadaan tidak bahagia. Ada juga yang bangkit dan dapat menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Orang-orang seperti inilah yang disebut sebagai individu yang resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan, proses tetap berjuang untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, serta belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya meskipun didapatkan melalui resiko-resiko yang berat.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses resiliensi pada penyandang tunadaksa serta faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi dan karakteristik resiliensi apa yang dimiliki penyandang tunadaksa. Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kedua responden mengalami resiliensi dalam hidupnya setelah peristiwa gempa bumi yang menyebabkan responden mengalami tunadaksa. Kedua responden memenuhi kemampuan dasar resiliensi yaitu kemampuan meregulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, mampu menganalisa penyebab masalah, mampu berempati, adanya *self efficacy* dan *reaching out*.

Kedua responden tidak memenuhi keseluruhan karakteristik resiliensi, resiliensi yang ditandai oleh *insight*, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor dan moralitas, keseluruhannya hanya dimiliki oleh responden I, sementara pada responden II tidak memiliki karakteristik hubungan.. Kedua responden dapat mencapai resiliensi disebabkan oleh faktor *I Have* (Aku punya), *I Am* (Aku ini), dan *I Can* (aku bisa).